

AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Muhammad Syaiful Rais¹, Alam Tarlam², Anwar Musyaddat³

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia¹

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia²

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia³

syaifulraisn@gmail.com¹, alamtarlam@gmail.com², musyaddat86@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan anak adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena setiap anak lahir dengan potensi yang perlu dikembangkan. Pendidikan karakter (akhlak) anak menurut Imam al- Ghazali sebuah usaha sadar oleh orang dewasa (orang tua dan masyarakat) untuk membimbing karakter/akhlak anak yang diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau kepustakaan, dengan mengumpulkan dari berbagai sumber baik dari buku-buku, artikel atau yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini Imam Al-Ghazali membagi konsep pendidikan akhlak menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilakukan di lingkungan keluarga, mulai dari perawatan anak hingga pola makan yang diterapkan. Sementara itu, untuk pendidikan formal, Al-Ghazali menekankan pentingnya keberadaan seorang guru yang memiliki tanggung jawab, termasuk keterampilan dalam mengajar sesuai dengan pemahaman para murid.

Kata Kunci: *Karakter, Anak, Al Ghazali*

ABSTRACT

Children's education is a very important thing to pay attention to because every child is born with potential that needs to be developed. According to Imam al-Gazali, children's character education (morals) is a conscious effort by adults (parents and society) to guide children's character/morals which is oriented towards getting closer to Allah SWT. and obtain happiness in this world and

the hereafter. In this research, the author used qualitative research with a library research approach, by collecting various sources from books, articles or anything related to the research. The results of this research, Imam Al-Ghazali divided the concept of moral education into two, namely formal and non-formal education. Non-formal education is carried out in the family environment, starting from child care to eating patterns. Meanwhile, for formal education, Al-Ghazali emphasized the importance of having a teacher who has responsibilities, including skills in teaching according to students' understanding.

Keywords: *Character, Children, Al Ghazali*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, konsep karakter lebih sering disebut sebagai "akhlak". Oleh karena itu, struktur atau pembentukan karakter Islami harus didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari pengetahuan Ilahiah, yang kemudian mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan, dan bertumpu pada ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, karakter Islami yang baik dibangun dari pemahaman tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, yang pada gilirannya membentuk perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan didukung oleh pengetahuan yang benar. (Fathurrohman, 2013)

Berbicara tentang pendidikan tak dapat dilepaskan dari interaksi dengan anak-anak karena mereka merupakan subjek dan objek dalam proses belajar mengajar. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang beragam, dan menjadi tanggung jawab pendidik dan orang tua untuk mengenali serta mengembangkan potensi tersebut. Namun, tren pendidikan saat ini menunjukkan bahwa anak-anak sering kali didorong secara berlebihan untuk mencapai prestasi akademis, sementara

beberapa orang tua lebih memfokuskan pada obsesi terhadap keunggulan anak mereka. Sebagai contoh, ada yang merasa bangga jika anak mereka unggul dibandingkan dengan yang lain. (Alimudin, 2022)

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: Pertama, tabiat-tabi'at fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan memiliki kelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat itu lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada diri manusia. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat. Hal ini disebabkan, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. (Ramayulis, 2015)

Dari analisis tersebut, terlihat bahwa kelebihan dan pencapaian anak seringkali dipandang sebagai hasil dari ambisi dan keinginan orang tua, bukan semata-mata dari dorongan intrinsik anak. Oleh karena itu, sangat relevan untuk menjelajahi konsep-konsep yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam membentuk karakter anak-anak. Sebagai seorang filosof dan pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam perubahan karakter anak, terutama dalam meningkatkan pendidikan anak, perspektif Al-Ghazali memiliki nilai yang tinggi.

Dengan memahami konsep-konsep tersebut, kita dapat mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan Islam sebagai langkah operasional untuk membimbing generasi muda agar memiliki akhlak

yang mulia. Karena memiliki akhlak yang mulia adalah salah satu elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu memperbaiki kualitas manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al Ghozali

Nama asli Imam Al Gazali adalah Muhammad bin Ahmad Al Ilalul Jalil Abu Hamid Ath Thusi Al Ghazali. Abu Hamid Al-Ghazali dilahirkan di Thusi daerah Khurasan wilayah Persia pada pertengahan abad A Hijriah tepatnya tahun 450 H (1058 M) (Qaimi, 2002). Tidak berselang lama, ayahnya meninggal dunia. Pada masa kecil, al-Gazali hidup dalam kemiskinan di bawah bimbingan seorang sufi, yang kelak memasukkannya ke salah satu sekolah penampungan anak-anak tidak mampu yang memberikan jaminan kebutuhan hidup.

Di tanah kelahirannya, Tus, al-Ghazali belajar sejumlah ilmu pengetahuan. Serelah itu, ia pergi ke Jurjan, lalu ke Naisabur, pada saat Imam al-Haramayn “Cahaya agama” al-Juwaini menjabat sebagai Kepala Madrasah Nizamiyyah. Di bawah asuhan alJuwaini, al-Ghazali belajar ilmu fikih, ushul, manrig, dan kalam, hingga kemarian memisahkan keduanya, yaitu al Juwaini meninggal dunia. Pada 478 H, al-Ghazali keluar dari Naisabur menuju Mu'askar. Ia menetap di sana sampai diangkat menjadi tenaga pengajar di Madrasah Nizamiyyah di Baghdad pada 484 H. Di sini al-Ghazali mencapai puncak prestisius karier

keilmuannya, sehingga kuliahnya dihadiri oleh tiga ratus ulama terkemuka.

Karena suatu persoalan, ia keluar dari Madrasah Nizamiyyah menuju pengasingan di padang pasir selama sembilan tahun. Dalam rentang waktu itu, ia berkunjung ke Syam, Hijaz, dan Mesir, kemudian kembali ke Naisabur. Setelah itu, ia kembali lagi ke Tus hingga menghembuskan napas terakhirnya pada 14 Jumadill Akhir 505 H, al-Ghazali pergi meninggalkan alam fana ini, namun seolah-olah mengatakan ungkapan senada dengan yang pernah dilontarkan oleh Francis Bacon, filsuf Inggris (w. 1626 M): “Aku menghadapkan rohku ke haribaan Tuhan. Meski jasadku dikubur dalam tanah, namun aku akan bangkir bersama namaku pada generasi-generasi mendatang serta pada seluruh umat manusia.” Al-Ghazali hadir saat dunia Islam diselimuti oleh silang pendapat dan pertentangan. Masing-masing kelompok, aliran, dan faksi mengklaim diri mereka sebagai yang paling benar. “Masing-masing kelompok bangga dengan anutannya sendiri.” (Alimudin, 2022)

Konsep Pendidikan Akhlak Al Ghazali

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah hal atau kondisi jiwa dan bentuknya batihiniyah. Kriteria akhlak yaitu kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan meletakkan

ilmu sebagai kriteria awal, Al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi mahmudah - munjiyat (baik dan menyelamatkan) dan madzmumah – muhlikat (buruk dan menghancurkan).

Akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki kikir, ambisi, dan cinta dunia, sombong, ujub, dan takabur, serta riya'. Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu; mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang dan memohon karunia ilahi. (Hanani, 2016)

Pendidikan ahlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak dibiasakan melakukan kebaikan. Pergaulan anak perlu diperhatikan, orang tua wajib menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal. Diperlukan pujian dan hukuman (reward dan punishment). Anak memiliki hak istirahat dan bermain. Al-Ghazali memberikan syarat harus diadakannya seorang guru atau mursyid yang ikhlas, bertanggung jawab, mengamalkan ilmunya. Kewajiban murid ialah menjaga kebersihan hati, tidak sombong, dan tidak menentang guru, dalam belajar diniatkan untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Perbedaan dengan skripsi sebelumnya jika hasil sebelumnya hanya mengetahui konsepnya saja, sedangkan hasil penelitian penulis tidak

hanya mengetahui konsepnya saja melainkan untuk mengetahui relevansinya terhadap pendidikan agama Islam saat ini.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2005)

Akhlak didapat dari bahasa dari kata “khuluqun” bentuk jama’ dari kata “khuluq” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan kemarahan (Al-Ghodb). Darikata khulqun hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin sebagai berikut:

“Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin Juz 3”)

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia didalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan suatu program pendidikan

atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. (Abudin Nata, 2012)

Dalam sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim agar memiliki kepribadian seorang Muslim. Mohammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan: “Pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. (Nata, 2010)

Pendidikan islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.¹¹ Pendidikan agama mempunyai tujuan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. (Zuhairi, 2012)

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. (Samani, 2012) Doni Koesoema mengemukakan bahwasanya, pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri titik segala usaha baik yang

formal di sekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas. Kemudian dari sinilah akhlak terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang. (Koesoema, 2007)

Menurut Al Ghazali pendidikan akhlak Adalah Jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam titik mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. (Zainuddin, 1991)

Lebih luas dinyatakan bahwa, pendidikan akhlak dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar akhlak bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu akhlak pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam pendidikan nasional.

Relevansi Pendidikan Al Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Anak

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: Pertama, tabiat-tabi'at fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan memiliki kelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat itu lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada diri manusia.

Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu; Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh dengan diulang-ulang dan memohon karunia ilahi. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, yaitu dengan mengarahkan anak kepada hal yang positif. Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah keteladanan. Didalam pergaulan, anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam masih relevan digunakan hingga saat ini. konsep pendidikan tersebut meliputi:

1. Pembangunan moralistik akhlak Islam, agar mencapai kondisi ideal, bermoral dan mencapai keberhasilan peserta didik,
2. Nalar berpikir sentripetal artinya seorang murid senantiasa mengarahkan semua mencari ilmu difungsikan sebagai instrument mendekati diri pada tuhan,
3. Menggunakan kurikulum berdasarkan pembedangan keilmuan dengan ilmu syariat yang terpuji berdasarkan objek dan status hukum
4. Metode pembelajarn Al-Ghazali sangat menganjurkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sederhana hingga

yang kompleks seperti metode Ceramah, Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, Kisah, Reward and Punishment. (Sulaiman, 1986)

Al- Ghazali berkeyakinan bahwa pendidikan khususnya pendidikan akhlak akan efektif bila diawali dengan uswatun khasanah dari para pendidik. Sementara siswa akan lebih cepat memperoleh hasilnya jika melakukan mujahadah dan riyadhah secara terus menerus. Karena riyadhah dan mujahadah hakikatnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu (Mustaqim, 1999).

Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan saja, namun beliau juga terkenal dengan pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruh pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini masih eksis dan menjadi rujukan kaum muslim terutama di kalangan penganut Sunni. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini antara lain; yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sebagaimana pendapat Al-Tibawi dianggap sangat baik, sistematis, dan komprehensif, jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain semasanya. Sebagai seorang pemikir, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ikut mempengaruhi pemikiran-pemikiran pendidikan tokoh-tokoh setelahnya. (Al-Tibawi, 1972)

Athiyah Al-Abrasy berpendapat bahwa salah satu pesan/nasihat Al-Ghazali yang penting adalah tentang pentingnya memerhatikan pendidikan anak-anak sejak usia dini. Karena, pendidikan yang baik pada anak-anak sejak usia dini akan menentukan bagaimana kelak kepribadian

dari seorang anak. Dalam hal ini, Al-Ghazali mewariskan sebuah pemikiran tentang bagaimana pendidikan akhlaq dan moral pada anak-anak seharusnya dirancang dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam. (Syaefudin, 2005) Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran Al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis akhlaq al-karimah bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Kurniawan, 2017)

Konsep Pendidikan Akhlak Al Ghazali relevan dengan pendidikan yang ada di Indonesia, terlebih lagi dengan konteks pendidikan Islam seperti pada konsep pendidikan di pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual dan moral saja tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual, sehingga akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan moral, tetapi juga cerdas secara intelektual.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali ilmu dibagi kepada dua golongan yaitu ilmu yang hukumnya fardhu 'ain dan ilmu yang hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu ini menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia. Secara umum dijelaskan bahwa ilmu agama ialah ilmu yang diwahyukan artinya bersumber dari wahyu. Kategori ilmu agama ini seperti Al-Quran, Qira'ah, hafalan Qur'an, Tafsir, sunnah, sirah 101 Nabi, sahabat, ulama, akhlak, Tauhid, Hadits, Ushul Fiqh, Fiqih, bahasa Qur'an (Nahwu, Sorrof, dan

Balaghoh), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. (Ahmad, 2013).

SIMPULAN

Salah satu pesan penting dari Al-Ghazali adalah perlunya memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak-anak sejak usia dini. Menurutnya, pendidikan yang diberikan pada masa-masa awal kehidupan akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menyampaikan gagasan tentang bagaimana pendidikan akhlak dan moral seharusnya dirancang dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam.

Imam Al-Ghazali membagi konsep pendidikan akhlak menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilakukan di lingkungan keluarga, mulai dari perawatan anak hingga pola makan yang diterapkan. Sementara itu, untuk pendidikan formal, Al-Ghazali menekankan pentingnya keberadaan seorang guru yang memiliki tanggung jawab, termasuk keterampilan dalam mengajar sesuai dengan pemahaman para murid. Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak bertujuan untuk membentuk karakter anak agar mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Alimudin, (2022), *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 6, No. 1.

- Anthony, A., Sedyono, E., & Iriani, A. (2020). *Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. Menggunakan Soft-System Methodology*, 1042.
- Asmawi, Mawi. Alam Tarlam. (2023), *Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam*, MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. Vol. 1 No. 3.
- Doly Hanani, (2016). *Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali, Jurnal Ilmiah AL-Jaubari (IJAJ). Volume 1 No 1.*
- Doni Koesoema A, (2007). "*Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*", Jakarta: PT Grasindo.
- Fathurrohman, Pupuh. (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, Cet. ke-1
- Indriyani, Kiki. Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Alam Tarlam, (2023), *Menumbuhkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di Tk Tunas NU Patrol Indramayu*, JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda, Volume 01, Nomor 01.
- Istiqomah. Uji, Alam Tarlam, (2023). *Hubungan Akhlak Tasawuf (Moral Ethic) Dalam Law And Social Changes Di Indonesia*, Jurnal De Jure Muhammadiyah Cirebon Volume 7 No. 1.
- Setiawan. Eko, (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali* Jurnal Kependidikan, Vol.5 No.1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2005). "*Departemen Pendidikan Nasional*."
- Langgulung, Hasan (1992). *Teori Teori Kesehatan Mental*. Pustaka Al Husna.
- Mustaqim, (2002). *Pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer*, IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Nata. Abudin, (2012). "*Akhlak Tasawuf*", Jakarta: Rajawali Pers.
- , (2010). Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani. Muchlas, dan Hariyanto, (2012). "*Konsep Pendidikan Karakter*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1986). *Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV Diponegoro.
- Syaefuddin, (2005). *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Alquran dan Assunnah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tarlam, Alam. Abdullah Zaky, Anwar Musyaddat. *Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi*, Jurnal Al – Mau'izhoh, Vol. 5, No. 1.
- Uripah, Muchammad Rifki, Omang Komarudin, (2023), *Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang*, JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda, Volume 01 Nomor 1.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah Tadrib*, Vol. 3, No.2.
- Qaimi, Ali. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Ana*, Bogor: Penerbit Cahaya.
- Yuhana, Yana. Alam Tarlam, (2023), *Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam*, Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1.
- Zainuddin, (1991). "*Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*", Jakarta: Bumi Aksara.